

BAB IV

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Secara garis besar Desa Nggela merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Wolojita dan berada pada dataran rendah. Wilayahnya berbukit, sehingga dari keadaan lahan yang miring masyarakat lebih memilih untuk menjadi petani ladang.

Desa Nggela terletak di bagian pinggir sebelah selatan Kabupaten Ende, dengan letak geografisnya berada di kaki pegunungan. Luas wilayah 62.500 m² dengan jarak 80 km² dari ibu kota Kabupaten. Desa Nggela terdiri dari 6 dusun, 6 RW dan 13 RT dengan jumlah penduduk 1.096 jiwa. Wilayah desa ini berbatasan dengan:

- Sebelah Utara dengan Kelurahan Wolojita
- Sebelah Selatan dengan Laut Sawu
- Sebelah Timur Dengan Kelurahan Wolojita
- Sebelah Barat dengan Desa Nuamulu

Desa Nggela terdapat rumah adat *Sa'o Labo* yang menjadi destinasi budaya, rumah adat ini memiliki catatan sejarah panjang yang sudah tua semenjak masa sistim pemerintahan Hamente pada tahun 1960 dan secara turun-temurun rumah adat ini harus dijaga dan dirawat oleh generasi penerus karena rumah adat memiliki fungsi sebagai pemersatu masyarakat serta memiliki nilai persaudaraan

yang tinggi. Kondisi jalan menuju Desa Nggela dengan jalan yang menurun serta kemiringan 30 derajat dengan kondisi jalan aspal yang berlubang dan bebatuan. Kiri kanan jalan menuju Desa Nggela terdapat tebing, kali dan pepohonan, terdapat rumah-rumah penduduk yang terbuat dari bahan-bahan lokal, dengan kondisi rumah semi permanen serta ada pula kondisi rumah permanen. Warga sangat ramah, tegur-sapa sudah menjadi kebiasaan sehari-hari mengajak untuk beristirahat sejenak untuk menikmati kopi hangat dan kue cucur yang sudah disediakan untuk setiap tamu yang datang baik itu warga lokal maupun para warga Negara asing yang berkunjung ke kampung adat Nggela. Ada sebagian para wisatawan yang datang untuk menikmati panorama pantai Nggela dan Air Bau (*Ae Wau*) yang menjadi tempat wisata.

Kampung adat Nggela merupakan salah satu kampung adat yang memiliki destinasi rumah adat *Sa,o Labo* yang terbuat dari alang-alang kering serta terbuat dari bahan-bahan lokal yang memiliki makna sebagai pemersatu masyarakat. Rumah adat ini juga memiliki nilai-nilai serta kekuatan sakral yang dimana di dalam rumah adat terdapat benda-benda adat yang sakral seperti emas, batu sesajian dan barang keramat lainnya yang harus dijaga, jika membuat kesalahan maka ada teguran dari leluhur atau nenek moyang berupa jatuh sakit bahkan bisa meninggal dunia.

1. Keadaan Sosial Budaya

Sebagaimana sistem kekerabatan di Kabupaten Ende pada umumnya maka sistem kekerabatan masyarakat di kampung rumah adat *Sa'o Labo* pun memperlihatkan sistem patrilinear atau berdasarkan garis keturunan ayah. Rasa kekeluargaan dan kekerabatan sangat dijunjung tinggi dalam adat maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Kehidupan Sosial Ekonomi

Kehidupan social masyarakat di kampung rumah adat Sa'o Labo beraneka ragam. Hal ini disebabkan karena penduduknya terdiri dari berbagai marga, suku, agama, dan pekerjaan. Mereka tetap hidup saling menghormati dan menjunjung tinggi akan adat istiadat serta hidup dalam kebersamaan, kejujuran dan gotong-royong.

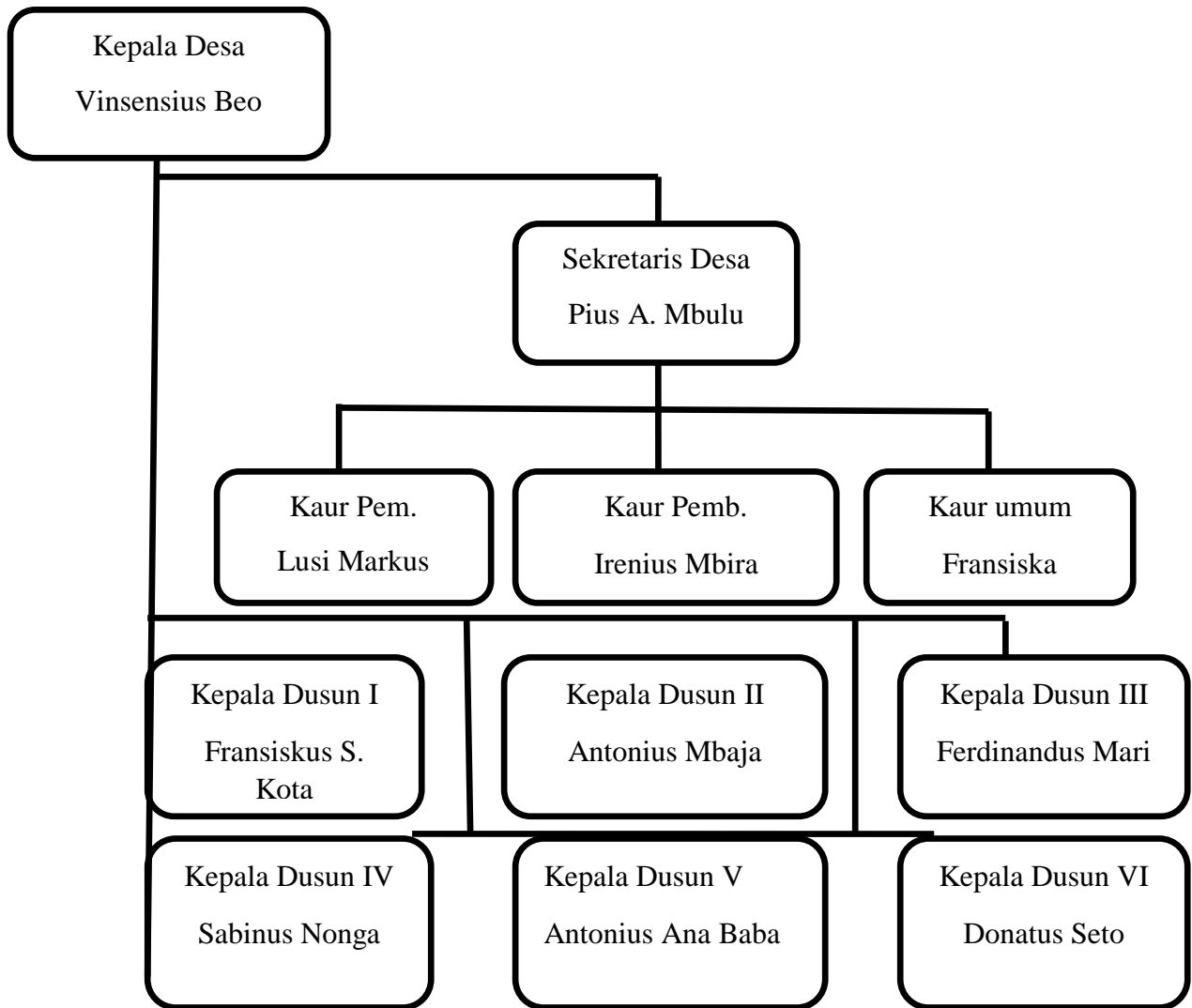
3. Kepemimpinan

Kepemimpinan masyarakat adat Nggela yang tinggal di sekitar rumah adat *Sa,o Labo* yakni kepemimpinan non-formal. Kepemimpinan nonformal merupakan kepemimpinan yang berada di tangan tokoh adat yang berlaku di kampung adat Nggela. Kepemimpinan non-formal tersebut berkembang dalam kehidupan masyarakat tradisional, khususnya masyarakat adat Nggela, yang mengambil keabsahan, karena tradisi yang dianggap suci serta legitimasi diberikan kepada seorang pemimpin atas dasar adat istiadat secara turun-temurun membenarkannya untuk memperoleh status kepemimpinan tersebut tersebut. Oleh karena itu masyarakat adat Nggela, mematuhi perintah pemimpin tersebut yang

menurut tradisi masyarakat adat harus menghormati dan menghargai pemimpin adat/pemimpin tradisional sebagai penguasa tanah ulayat adat.

Pemimpin adat Nggela, merupakan pemimpin yang bertugas untuk mengatur tata kehidupan dan mempunyai tanggung jawab dalam segala aspek kehidupan masyarakat adat. Pada umumnya masyarakat mempercayai bahwa yang memimpin mereka adalah orang berasal dari keturunan tua adat yang berlaku secara turun-temurun, dalam bahasa adat disebut *Mosalaki Pu'u* Nggela yang siap menjadi pemimpin adat jika diutus langsung dari rumah adat. Oleh karena itu, pemimpin adat mempunyai tanggung jawab yang besar atas seluruh wilayah kekuasaan yang berkaitan langsung dengan upacara-upacara adat dan permasalahan-permasalahan sosial guna untuk menciptakan kenyamanan dan perdamaian masyarakat adat.

Struktur Pemerintahan Desa Nggela



Sumber data: Profil Desa Nggela 2019

4. Tugas dan Fungsi Lembaga Adat

- A. Tuhan sebagai wujud tertinggi dalam bahasa adat disebut *Du'a Nggae* yang mendapat tempat istimewa dalam rumah adat, sehingga dalam semua kegiatan adat selalu dilakukan ritual untuk menunjukkan rasa hormat kepada *Du'a Nggae* diyakini sebagai sumber kehidupan yang menciptakan bumi dan segala isinya, yang memiliki tugas dan fungsi untuk melindungi, mendengarkan seluruh permohonan dan doa, serta sebagai sumber pemberi kehidupan dan kematian, meliputi dunia nyata serta akhirat.
- B. Nenek Moyang dalam bahasa adat disebut *Embu Mamo* merupakan nenek moyang yang sudah meninggal, yang dijunjung tinggi serta diyakini sebagai yang berfungsi sebagai dimensi penghubung antara dunia fungsi maupun metafisik yakni manusia dan Tuhan yang bertugas untuk menyampaikan seluruh permohonan serta harapan masyarakat Nggela kepada Tuhan melalui upacara adat serta serta memuja leluhur dengan member makan batu batu sesajian dalam bahasa adat disebut dengan *Kanga*, karena dengan keyakinan yang kuat masyarakat Nggela percaya bahwa dengan upacara adat yang dilakukan seluruh tindakan, kehidupan, dikontrol oleh leluhur.
- C. Pemimpin induk dalam bahasa adat disebut *Mosalaki Pu,u* merupakan pemimpin adat sebagai perpanjangan tangan dari Tuhan dan Leluhur yang bertugas menjaga, melindungi masyarakat Nggela, sebagai penguasa adat, berhak atas wilayah tanah serta persekutuan pemimpin dalam ritual adat

untuk memuja *Du'a Nggae* dan *Embu Mamo* yang berfungsi untuk membangun pilar-pilar persatuan antara masyarakat Nggela serta menjalankan berbagai aturan adat yang diyakini sebagai amanah oleh *Du'a Nggae* dan *Embu Mamo*.

- D. Pemimpin adat dalam rumah keturunan raja dalam bahasa adat disebut *Mosa laki One Sa'o* yang memiliki tugas untuk membantu *Mosalaki* dalam menjalankan amanah oleh *Du'a Nggae* dan *Embu Mamo*, membantu dalam proses urusan ritual adat misalnya dalam ritual adat *Joka ju* dan *Loka Lolo Loka Pare*
- E. Rakyat biasa dalam bahasa adat disebut *Fai Walu Ana Kalo* merupakan rakyat yang tinggal dan menetap dikampung adat Nggela yang memiliki hak untuk memperoleh kesejahteraan dan kemakmuran melalui pembagian lahan secara adil dan bijaksana oleh *Mosalaki* sebagai pemimpin serta memiliki tugas untuk terlibat dan berpartisipasi dalam upacara adat, untuk memuja *Du'a Nggae* dan *Embu Mamo* yang diyakini sebagai sumber kehidupan.

B. Sumber Daya Alam

Nggela merupakan kampung adat yang memiliki rumah adat *Sa'o Labo* serta memiliki sumber daya alam yang cukup potensial untuk pengembangan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Potensi sumber daya alam yakni di bidang pertanian, peternakan, perkebunan, dan pariwisata. Potensi peternakan seperti ternak babi, sapi, kerbau, ayam, dan kambing. Potensi pertanian seperti padi ladang, jagung, sayur-sayuran, ubi tatas, ubi jalar, kacang-kacangan (kacang hijau

dan kacang panjang). Potensi perkebunan seperti kemiri, singkong, cengkeh, vanili, kopi, kakao, dan pala. Sedangkan potensi pariwisata seperti kampung adat, dan upacara-upacara adat, pantai pemanfaatan sumber daya alam yang cukup optimal digunakan oleh masyarakat Nggela hal ini dilihat dari banyak sumber daya alam yang dijual ke pasar tradisional untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat Nggela. Potensi sumber daya alam yang ada sebagai berikut :

1. Tanah

Keadaan tanah di wilayah Desa Nggela ini berbukit-bukit. Kesuburan tanah yang baik, dimanfaatkan tidak hanya pada musim hujan tetapi masyarakat juga memilih untuk bercocok tanam pada saat musim panas.

2. Sumber air

Kampung Nggela memiliki 9 sumber mata air yaitu mata Air Nggela, Air wala, Air Ra,a, Air Geru, Air Wando, Air Buga, Air Tebo, Air Kata

3. Bidang Pertanian

Lahan pertanian di Desa Nggela pada umumnya, biasanya tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lain diwilayah Nusa Tenggara Timur. Dalam setahun mengalami dua kali pergantian musim yakni musim hujan berkisar antara bulan Oktober sampai bulan April dan musim kemarau berlangsung dari bulan Mei sampai September. Pada musim kemarau masyarakat bersihkan lahan dan musim hujan tiba masyarakat mulai menanam jenis tanaman pokok seperti padi, jagung, sayuran, ubi-ubian.

4. Bidang perkebunan

Wilayah perkebunan masyarakat Nggela banyak ditemui tanaman umur panjang seperti kemiri, vanili, cengkeh, kopi, kakao, siri pinang dan tanaman lain. Tanaman perkebunan ini di tanam sekitar kampung adat Nggela, karena Nggela terletak di lembah dan memiliki tingkat kesuburan yang tinggi serta hawa dingin. Kemudian hasil perkebunan diolah dan dijual ke pasar untuk memenuhi kebutuhan hidup.

5. Bidang peternakan

Kehidupan masyarakat Nggela mayoritas bekerja sebagai petani dan peternak. Ternak yang biasanya dipelihara sebagai berikut: kerbau, sapi, kambing, babi dan ayam. Pakan yang dikonsumsi oleh ternak yakni rumput, padi atau jagung, serta makananan sisa untuk babi. Biasanya masyarakat Nggela memelihara ternak hanya untuk mata pencaharian tambahan.

6. Bidang Agama

Dari data yang diambil terlihat penduduk kampung rumah adat Desa Nggela mayoritas beragama katolik. Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa masyarakat yang beragama katolik mencapai 97% dan 3% beragama muslim. Tingkat toleransi antar umat beragama di kampung rumah adat desa Nggela sangat tinggi, hal ini dapat dibuktikan dengan pergaulan masyarakat sehari-hari antar umat beragama berlangsung dengan suasana yang kondusif. Artinya kemungkinan terjadinya konflik

horizontal relative kecil. Kalaupun terjadi tidak dapat berkembang luas karena diselesaikan secara adat.

7. Bidang Kesehatan

Kampung rumah adat desa Nggela tidak memiliki Puskesmas tapi hanya memiliki Puskesmas Pembantu (Pustu) maka apabila masyarakat ada yang sakit, mau melahirkan bisa di bawakan ke Pustu untuk mendapat pertolongan .

8. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk dilaksanakan, karena dengan adanya pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya yang bermutu, mengangkat derajat dan status sosial serta membangun keadaan ekonomi dalam suatu masyarakat. Namun realitas selama ini memperlihatkan bahwa tidak semua orang memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Hal tersebut dilatar belakangi oleh perbedaan kemampuan atau tingkat ekonomi antara setiap individu maupun keluarga didalam masyarakat. Masyarakat kampung rumah adat desa Nggela memiliki jumlah pendidikan akhir yang beragam. Hal ini dilihat dari jumlah pendidikan akhir masyarakat. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1

Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan¹

No.	Tingkat Pendidikan	Masyarakat	JUMLAH
1.	SD	82	82
2.	SMP	47	47
3.	SMA	39	39
4.	S1	37	37
	Jumlah	205	205

Berdasarkan table pendidikan diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Nggela memiliki tingkat pendidikan dengan jumlah tertinggi adalah SD kemudian SMP, SMA dan S1. Ini disebabkan oleh angka kemiskinan yang semakin meningkat sehingga banyak orang tua yang tidak mampu membiayai anak ke jenjang yang lebih tinggi.

¹ Sumber: Profil Desa Nggela 2019

C. Deskriptif Obyek Penelitian

Gambar 1. Rumah Adat Sa'o Labo Yang Terletak Di Desa Nggela Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende²



Rumah adat *Sa'o Labo* berasal dari kata *Sa'o* yang berarti rumah dan *Labo* adalah nama. *Sa'o Labo* berarti rumah induk, rumah ini terbuat dari balok kelapa dan papan lantai rumah ini terbuat dari bambu sementara atapnya di buat dari alang-alang yang sudah dikeringkan. Rumah adat *Sa'o Labo* berbentuk panggung, dilengkapi dengan jendela kecil yang disebut *Pate* dan atap rumahnya setinggi 5 meter dan ujung bawah atapnya berada 1 meter diatas tanah. Atap rumah dibuat seperti ini agar, ketika memasuki rumah ini orang harus menunduk sambil menaiki tangga setelah itu orang-orang yang datang kesana bisa melihat seisi rumah. Setelah menaiki tangga terdapat *Tenda Lo'o* dalam terjemahan bahasa

² Sumber Data Dokumentasi Lapangan di Desa Nggela Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende Tanggal 12 Maret 2019.

Indonesia disebut tenda kecil yang berfungsi sebagai teras atau beranda tempat peristirahatan bagi para tamu yang akan datang.

Ketika masuk dalam rumah adat terdapat *Tenda Ria* yang dalam terjemahan bahasa Indonesia disebut tenda besar yang berfungsi sebagai ruang rapat atau tempat untuk bermusyawarah atau mufakat yang berkaitan dengan upacara adat atau untuk menyelesaikan permasalahan. Ada pula *Ola Teo* dan *Mbule Kili* sebagai tempat penyimpanan barang-barang sakral untuk para leluhur seperti emas. Dulunya kampung Nggela merupakan kampung adat yang tersusun rapi dan memiliki nilai sakral yang tinggi. Terjadinya musibah kebakaran pada bulan Oktober pada tanggal 29 tahun 2018 membuat masyarakat Nggela berduka atas kehilangan 31 unit rumah adat dan barang sakral rumah adat sehingga sekarang masih di buat rumah darurat yang beralas seng dan hanya tersisa 1 rumah adat yang masih utuh dengan atap beralaskan alang-alang. Tahun ini pemerintah Kabupaten Ende sudah menyetujui untuk membangun rumah adat berjumlah 5 unit sementara dengan jumlah sumbangan yang ada.

Gambar 2. Kampung adat Desa Nggela Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende.³



Perkampungan rumah adat Desa Nggela mempunyai masing-masing bentuk dan memiliki makna di setiap rumah adat:

- *Sa'o Kai Pere Lesu Usu* : Rumah adat ini merupakan rumah adat paling pertama yang berfungsi sebagai penerima tamu di saat upacara adat maupun tamu yang datang berwisata.
- *Sa'o Tua* : Rumah adat ini merupakan tempat untuk menyimpan Kepala kerbau setelah sembelih waktu upacara adat dipercayai sebagai barang sakral yang harus dijaga
- *Sa'o Siga* : Rumah adat ini sebagai permohonan kepada leluhur untuk turunnya hujan dan berhentinya hujan agar tidak terjadinya kekeringan di ladang.

³ Dokumentasi Lapangan: Rumah Adat Desa Nggela Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende

- *Sa'o Labo* : Rumah adat ini untuk melakukan upacara adat dan untuk memberi makan para leluhur untuk melakukannya ritual adat.
- *Sa'o Rore Api* : Rumah adat ini untuk menyalakan api menggunakan bahan tradisional dengan cara menggesekan antara dua batu dengan kayu sampai api menyala.
- *Sa,o Meko* : Rumah adat ini untuk menggali ubi dan membakar ubi untuk ritual adat.
- *Sa,o Ndoja* : Rumah adat ini untuk tempat menyembelih binatang dan memasak daging sembelih untuk ritual adat.
- *Sa'o Bhisu One* : Rumah adat ini ketika ritual adat sedang berjalan tidak boleh menegur sapa orang yang berada di rumah itu sebab ada denda yang dikenakan berupa hewan.
- *Sa'o Pamo Roja* : Rumah adat ini juga sama fungsinya dengan rumah adat *Bhisu One* tidak boleh menegur sapa.
- *Sa'o Nggo* : Rumah adat ini untuk menyimpan alat musik tradisional gong gedang.
- *Sa,o Ria* : Rumah adat ini merupakan tempat tinggal 3 Kepala Adat yang terdiri dari : *Mosalaki Pu'u*, *Mosalaki ru'u tau tu'u jaga tau rara*, dan *Mosalaki Nata Ae*

Gambar 3. Sebuah Tiang Tengah Rumah Adat Sa'o Labo⁴



Leka Pera merupakan salah satu tiang tengah yang melambangkan kekuatan atau tumpuhan hidup masyarakat Desa Nggela.

⁴ Sumber Data Dokumentasi Lapangan di Desa Nggela Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende Pada Tanggal 12 Maret 2019

Gambar 4. Tempat Pemberian Makan Untuk Para Leluhur di dalam Rumah Adat Sa'o Labo.⁵



Watu Mbena merupakan tempat sesajian untuk memberi makan para leluhur batu sesajian ini terletak disudut rumah adat. Dimana masyarakat Nggela mempercayai Tuhan sebagai wujud tertinggi setelah leluhur untuk melakukannya ritual adat. Karena leluhur sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhan agar acara adat dapat berjalan lancar.

⁵ Sumber Data Dokumentasi Lapangan di Desa Nggela Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende pada Tanggal 12 Maret 2019.

Gambar 5. Tempat Menyimpan Barang-Barang Sakral Untuk Para Leluhur⁶



Ola Teo dan *Mbule Kili* sebagai tempat penyimpanan benda-benda sakral untuk para leluhur seperti emas.

Masyarakat Nggela terdorong keyakinan akan nilai-nilai kehidupan yang sudah menjadi tradisi. Nilai-nilai Kehidupan tersebut juga terkandung dalam tradisi adat. Bagi saya, Tradisi yang dilakukan masyarakat dikampung rumah adat Sa'o Labo untuk penyambutan musim tanam mempunyai arah atau tujuan yang baik dan mengandung nilai-nilai yang berguna dan bermanfaat bagi pembentukan jati diri atau karakter masyarakat yang berada di kampung adat tersebut bahkan desa Nggela pada Umumnya. Hal ini karena dalam budaya terdapat nilai kebersamaan, kejujuran, dan gotong-royong yang akan mempererat tali

⁶ Sumber Data Dokumentasi Lapangan di Desa Nggela Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende Pada Tanggal 12 Maret 2019.

persaudaraan dan keharmonisan dalam ruang lingkup masyarakat di Kampung Adat Sa'o Labo Bahkan masyarakat pada umumnya. Nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, dan gotong-royong inilah akan menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Yang tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu yang dapat menjadi gambaran umum dalam obyek penelitian ini adalah mencakup:

1. Budaya masyarakat Desa Nggela dan Dinamika Kehidupan Masyarakat di sekitar Rumah Adat Sa'o Labo .

Kehidupan masyarakat adat Sa,o Labo berada pada umumnya sangat kental dengan nilai-nilai budaya, baik itu dalam masyarakat itu sendiri maupun kehidupan sosial dengan masyarakat luar kampung adat Desa Nggela. Suatu kebiasaan masyarakat adalah bagaimana dengan adanya nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi budaya yang telah dilaksanakan secara turun-temurun dapat dilestarikan dan dilaksanakan serta di implementasikan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya dalam tradisi budaya yang di anut oleh masyarakat keturunan Rumah Adat *Sa,o Labo* juga terkandung nilai kebersamaan dan gotong-royong, dimana nilai kebersamaan dan gotong-royong inilah yang akan membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat kampung adat Desa Nggela dengan masyarakat luar kampung adat, seperti contoh kebersamaan dalam membangun rumah tinggal. Dalam membangun rumah tinggal pribadi, masyarakat adat dan masyarakat kampung tetangga bersama bermusyawarah dan bergotong-royong untuk menentukan kapan pembangunan rumah tempat tinggal akan dilakukan. Nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, kejujuran yang terwujud dalam tradisi budaya inilah sebagai bentuk keterlibatan masyarakat dalam

mendukung pembangunan kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Ende ke arah yang lebih baik. Inilah satu tradisi atau budaya yang harus tetap dipertahankan atau dilestarikan oleh masyarakat di kampung rumah adat *Sa,o Labo* dan didukung oleh pemerintah setempat sehingga tradisi ini lebih terkenal ke luar Kabupaten Ende bahkan ke tingkat Nasional maupun Mancanegara⁷. Kepala Suku Rumah adat *Sa'o Labo* menilai bahwa budaya Desa Nggela dengan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya sangat penting bahkan sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya kampung adat kampung adat masyarakat mewarisi nilai-nilai kebersamaan, kejujuran dan gotong royong bisa tertanam dan terbentuk sebelum generasi baru menginjakkan kaki di bangku pendidikan atau tertanam sejak usia dini.

2. Rumah Adat Sa,o Labo Dalam Sudut Pandang Orang Nggela

Rumah adat *Sa,o Labo* adalah sebuah rumah adat yang ada di Nggela yang terdiri dari beberapa rumah adat yang tersusun secara rapi dan kepalai oleh seorang tokoh adat yang ada di kampung tersebut yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhur atau nenek moyang yang telah mendahului masyarakat yang ada di kampung adat saat ini. Segala upacara adat yang terjadi atau yang dilaksanakan di kampung tersebut dilakukan upacara di dalam rumah tersebut. Setiap tahun ada upacara adat yang dilakukan secara terus-menerus seperti *Joka ju* (Acara adat Mengusir Roh jahat dan penyakit) dilakukan dalam rumah adat, sebelum dan sesudah. *Joka Ju* dilakukan agar nilai budaya yang terkandung dalam

⁷ Sumber Data Wawancara dengan Bapak Lambertus Muda (Tokoh Adat) pada tanggal 12 Maret 2019

budaya tidak Hilang. Menurut masyarakat atau tokoh-tokoh adat yang turut serta dalam upacara tersebut bahwa kampung adat ini harus dijaga dan dilestarikan agar upacara-upacara adat yang telah diwariskan oleh leluhur tetap dilaksanakan sebagai ciri khas budaya. Masyarakat menilai kampung rumah adat Sa'o Labo menjadi central perkampungan, karena perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang terjadi di sekitar kampung kadang membawa nilai dan budaya berbeda yang bisa merubah nilai-nilai budaya yang sudah ada dalam kampung rumah adat tersebut. Oleh karena itu peran masyarakat setempat dan pemerintah daerah sangat perlu dan menjaga dalam melestarikan dan menjaga nilai-nilai budaya yang sudah ada di dalam budaya masyarakat adat *Sa'o Labo*.⁸ Masyarakat sendiri juga telah berperan besar dalam meneruskan budaya yang telah mereka anut sejak zaman dahulu tersebut, dengan menyelenggarakan upacara *Joka Ju* atau mengusir roh jahat dan bala penyakit, melakukan kegiatan nggua lokalolo dan lokapare serta memakai pakaian adat ketika melaksanakan upacara-upacara adat tersebut.

Rumah Adat Sa'o Labo ini juga merupakan rumah tinggal bagi sebagian masyarakat. Masyarakat yang tinggal didalam rumah adat ini sangat mengetahui perkembangan budaya rumah adat ini dari tahun ke tahun sehingga mempermudah dalam memperoleh informasi tentang kampung rumah adat tersebut. Rumah adat Sa'o Labo ini telah didirikan bertahun tahun dan di buat dari bahan alam lokal yang memakan waktu cukup lama untuk rusak. Dalam proses pembangunan rumah adat yang ada di kampung ini, menurut masyarakat

⁸ Sumber: Data Wawancara dengan Bapak Silvester Nabi (Tokoh Adat) pada tanggal 12 Maret 2019

membutuhkan waktu yang cukup lama sebelum menghuni rumah adat ini, masyarakat melakukan ritual atau upacara adat. Upacara adat tersebut dinamakan upacara masuk rumah dalam bahasa Nggela disebut upacara Nai Sa'o upacara-upacara adat memang sulit dilupakan oleh masyarakat karena upacara ini sering dilakukan bahkan setiap tahun selalu ada upacara adat untuk memperingati atau memperkenalkan budaya dan rumah adat ini ke masyarakat Kabupaten Ende maupun masyarakat di luar Kabupaten Ende. Masyarakat berkomitmen untuk menjaga, memelihara dan meneruskan budaya yang telah ada, sehingga nilai-nilai budaya tidak pudar dan memiliki fungsi sosial masyarakat yang tinggi.⁹

3. Rumah adat Sa'o Labo dari sudut pandang orang Pora, Waga, dan Jopu

Rumah adat Sa'o Labo dalam perspektif masyarakat ketiga kampung (Pora, Waga dan Jopu) memandang sebagai sebuah kampung adat yang rumah adatnya tersusun rapi dan memiliki nilai-nilai kebudayaan khusus masyarakat yang ada dalam kampung rumah adat tersebut seperti kebersamaan, gotong-royong, kejujuran, dan rendah hati. Masyarakat kampung Pora, Waga, Dan Jopu Juga akan di undang untuk terlibat dalam upacara-upacara adat yang dilakukan di kampung rumah adat *Sa'o Labo* karena dalam upacara tersebut peran serta masyarakat sekitar sangat diperlukan untuk menumbuhkan daya solidaritas dan sifat social terhadap masyarakat lain dari luar kampung. Ketiga kampung tersebut memandang dan menilai bahwa rumah adat *Sa'o Labo* merupakan salah satu

⁹ Sumber: Data Wawancara dengan Bapak Aurelius Mbulu (Tokoh Adat) pada Tanggal 13 Maret 2019

rumah adat yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai warisan leluhur karena nilai kebudayaan yang terkandung dalam upacara-upacara adatnya untuk menjaga nilai-nilai budaya yang telah ada dan hidup dalam masyarakat yang dekat rumah adat. Beberapa upacara adat yang masih dilakukan di kampung adat yang memiliki fungsi sosial dan fungsi religius yang cukup penting bagi masyarakat luas yang ada di Ende pada umumnya¹⁰.

4. Nilai Yang Terkandung Dalam Rumah Adat Sa'o Labo

Negara Indonesia memiliki beraneka ragam budaya, setiap unsur budaya tersebut pastinya memiliki nilai, dan nilai inilah yang dikejar setiap manusia. Boleh dikatakan bahwa setiap tindakan kultural memiliki dimensi teologis ketika tindakan itu mengarah pada sesuatu hal yang berada di depan kita dan ada niat untuk meraihnya secara konsekuen.

Demikian juga tradisi yang di dalam rumah adat Sa,o Labo yang kemudian mengalami kemerosotan pengikut dari kalangan muda beberapa tahun terakhir disebabkan nilai-nilai positif tidak wariskan secara baik dan makna sebagai hal yang tidak penting sehingga digeser oleh nilai-nilai modern. Dan nilai yang dikejar adalah kebersamaan yang menjadi tujuan terpenting dalam kehidupan masyarakat. Bukan kebersamaan kalau hanya dilakukan oleh seorang saja, kebersamaan mengandaikan adanya patner tindakan. Disini adanya keterlibatan patner subyek yang lain untuk menerima tindakan soldier itu. Jika tidak ada subyek yang lain, maka tindakan itu tidak bernilai sama sekali. Bukan hanya

¹⁰ Sumber: Data Wawancara dengan Bapak Gabriel Mane (Kepala Suku) Pada tanggal 13 Maret 2019

berciri simbolis tetapi adanya kekosongan nilai. Apa yang ditawarkan disana, tidak diperlihatkan secara gampang. Namun, ketika aksi itu terjadi dalam sebuah masyarakat dan melibatkan seluruh warga masyarakat dalam nuansa kebersamaan, maka nilai kebersamaan menjadi kelihatan pola dasarnya dan kesejatiannya terpenuhi. Tindakan kebersamaan terjadi dalam masyarakat entah yang mengakui heterogenitas yang memiliki niat yang sama untuk bergotong-royong maupun dalam masyarakat homogen.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi budaya rumah adat Sa'o Labo masyarakat tradisional Desa Nggela adalah:

1. Rasa Kebersamaan

Tradisi budaya rumah adat Sa'o Labo merupakan kampung adat yang menjunjung tinggi dan mementingkan semangat kebersamaan. Dalam semangat kebersamaan ini masing-masing keluarga pengikut yang keturunan rumah adat Sa'o Labo wajib mengikuti ritual dan doa pemujaan bersama-sama di depan mesbah yang dipimpin oleh tokoh adat atau pemimpin ritual.¹¹

2. Kepercayaan

Tradisi ini syarat akan nilai kepercayaan, dimana pemimpin ritual ataupun masyarakat pengikut mempercayai bahwa apabila mengikuti tradisi atau upacara adat di rumah adat Sa'o Labo ini dan mengikutinya dengan penuh

¹¹ Sumber: Data Wawancara dengan Bapak Vinsensius Beo (Kepala Desa) pada tanggal 13 Maret 2019

hikmat maka mereka yakin dan sudah terbukti doa mereka akan terkabul sesuai apa yang mereka harapkan, seperti para masyarakat yang ada di rumah adat Sa'o Labo percaya bahwa dengan mengikuti tradisi dan mendapatkan berkat melalui pemberkatan melalui percikan air yang sudah diberkati pada saat ritual mereka akan mendapatkan berkat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. Semangat Gotong Royong

Tradisi adat Sa'o Labo ini dapat disebut juga sebagai wadah terjadinya semangat gotong-royong yang ditunjukkan masyarakat, dimana para pengikutnya wajib membantu keluarga yang belum menyelesaikan pembersihan lahan apabila lahannya sudah selesai dibersihkan. Proses gotong-royong bukan saja muncul di kampung rumah adat melainkan gotong-royong dalam kehidupan bermasyarakat di kampung sekitar di karenakan pewarisan nilai gotong-royong yang ada pada budaya di kampung rumah adat seperti pembangunan rumah masyarakat dan infrastruktur lainnya.¹²

4. Sikap Kejujuran

Tradisi adat di kampung rumah adat Sa,o Labo juga menjunjung tinggi nilai kejujuran. Nilai kejujuran yang ditunjukkan dalam budaya Nggela dalam Rumah adat Sa'o Labo adalah dimana setiap pengikut ritual di depan kanga (mesbah) harus memiliki sikap hati yang jujur. Dimana

¹² Sumber: Data Wawancara dengan Bapak Agustinus Ima Muda (Masyarakat) pada tanggal 13 Maret 2019

segala masalah dengan sesame di satu atau beda suku dalam kampung Nggela harus dilakukan pengakuan, diselesaikan dan didamaikan melalui jalur adat sebelum ritual dimulai. Sehingga dalam melakukan pekerjaan tidak mendapatkan halangan dalam proses kerja seperti kecelakaan dalam menggunakan alat pertanian.

5. Tanggung Jawab Sosial

Tradisi budaya kampung rumah adat Sa'o Labo juga menjunjung tinggi nilai tanggung jawab sosial. Dimana selama upacara adat di kampung rumah adat berjalan apabila pengikut melakukan kesalahan seperti terjadinya konflik yang berujung pada kekerasan fisik maka kedua belah pihak yang bertikai harus bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan semua itu di depan kanga (mesbah)¹³

6. Sikap Rendah Hati

Dalam tradisi budaya kampung rumah adat Sa'o Labo para pengikutpun wajib memiliki sikap rendah hati. Rendah hati yang ditunjukkan dalam tradisi budaya adalah setiap pengikut wajib bersabar dalam melakukan pekerjaan dan tidak boleh mengeluarkan bahasa yang menyinggung pengikut lainnya serta ramah kepada sesame pengikut.

¹³ Sumber: Data Wawancara dengan Bapak Laurensius Kale (Masyarakat) Pada tanggal 13 Maret 2019

5. Tradisi Budaya Rumah Adat Sa'o Labo Dan Dinamika Zaman Ini

Dinamika masyarakat dan kebudayaan terdiri dari peristiwa kebudayaan. Pengertian peristiwa kebudayaan itu sendiri yaitu suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu etnis masyarakat. Kebudayaan selalu bersifat dinamis. Sikapnya yang dinamis selalu memiliki orientasi untuk selalu melawan kebiasaan statis masyarakat. Seluruh corak masyarakat entah cara berpikir ataupun tindakannya selalu bersifat dinamis. Cara berpikir yang satu tidak sama dengan cara berpikir pada saat yang berbeda. Corak dinamis kebudayaan terjadi melalui perubahan sosial yaitu perubahan cara berpikir, kesadaran akan kebersamaan maupun faktor eksternal berupa pengadopsian corak budaya dari luar daerah menjadi krisis identitas bagi penganut kebudayaan tertentu.¹⁴

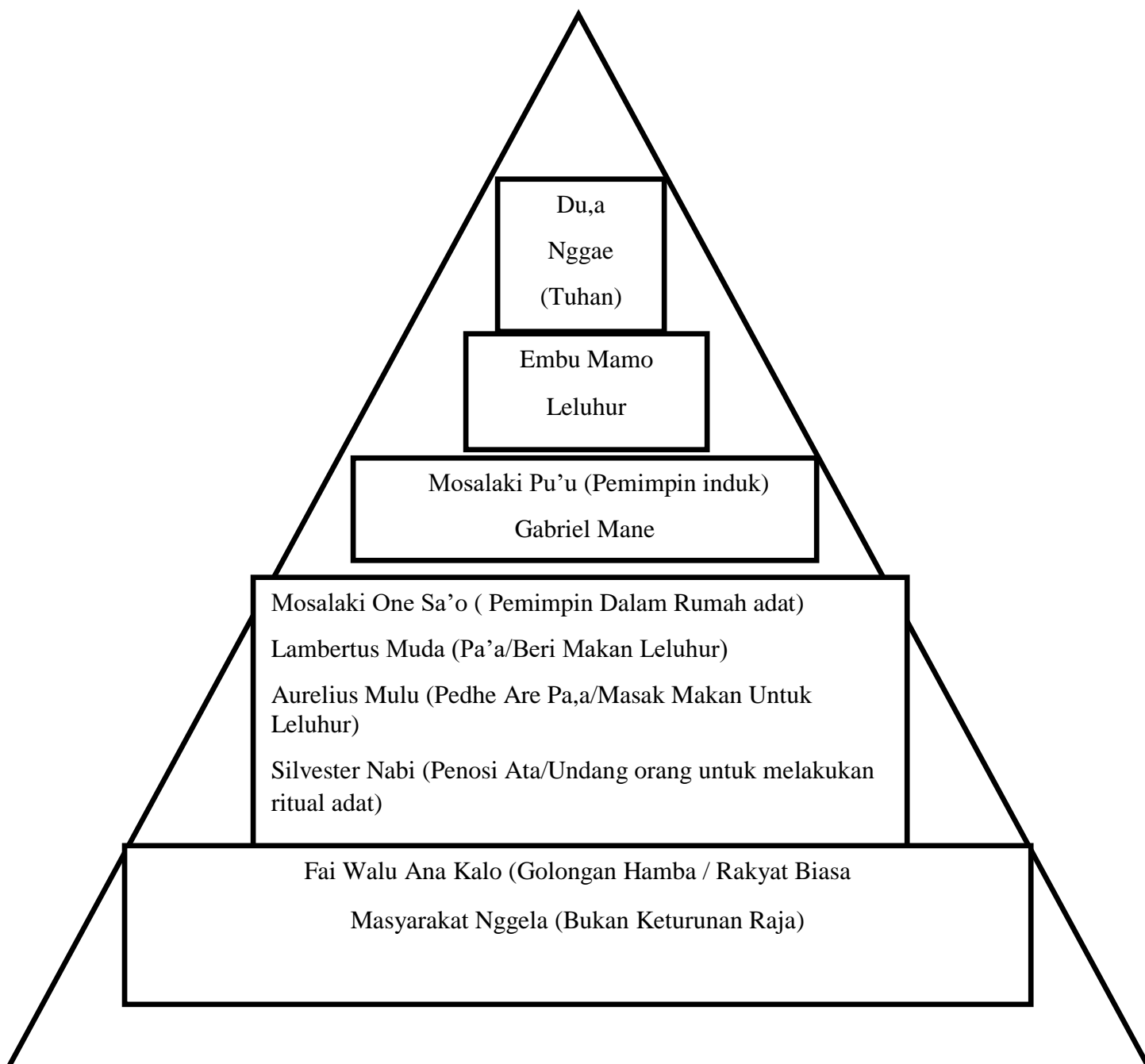
Tradisi budaya kampung rumah adat Sa'o Labo dalam masyarakat juga memiliki dinamika. Dia memiliki perkembangan dari zaman ke zaman dan generasi satu ke generasi yang lainnya. Namun, dinamika itu tidak hendak menghapus corak asli dari acara adat itu. Corak *culture* dan kebersamaan serta gotong-royong tidak dikaburkan secara serampangan oleh perkembangan zaman yang ada.

Pada mulanya Nggela merupakan kampung adat menurut syarat akan nilai-nilai, dan kental akan tradisi leluhur. Namun perkembangannya mulai berubah diakibatkan dengan masuknya nilai-nilai modern menyebabkan tergesernya nilai-nilai luhur yang ada pada budaya kampung adat ini. Disamping

¹⁴ Skripsi Mario Wilfrid Meo Mbulang, tentang Fungsi Sosial dan Fungsi Religius Rumah Adat Tonga Nanga (2005) Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Katolik Widya Mandira. Hal.

itu hal tersebut berdampak pada kemerosotan jumlah pengikut tradisi pembangunan rumah adat yang mulai menggunakan bahan bukan dari alam local. Oleh karena itu tidak terjadi pewarisan nilai-nilai secara baik dari kalangan tua ke kalangan muda. Sehingga nilai positif yang terkandung dalam rumah adat mulai pudar.

STRUKTUR LEMBAGA ADAT NGGELA



Sumber data diperoleh dari data primer: Wawancara tanggal 13 Maret 2019

Sumber data diperoleh dari data primer: Wawancara tanggal 13 Maret 2019
bersama *informan* Gabriel Mane sebagai Mosalaki Pu'u.